
MOTIVASI DAN KEAKTIFAN BELAJAR PADA SISWA KELAS IV MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PBL DAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN ABAD 21

Tirahmah^{1*}, Hayatun Nufus²

1 SD Negeri Lamsayuen, Indonesia

2 SD Negeri 1 Peukan Bada, Indonesia

*Corresponding Penulis: Tirahmah e-mail addresses: tirahmah05@guru.sd.belajar.id

ABSTRAK

Dalam dunia pendidikan modern, penggunaan teknologi dalam pembelajaran telah menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Pembelajaran abad 21 menekankan pada pemanfaatan teknologi guna mendukung interaksi, kreativitas, serta kolaborasi dalam kelas. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran melalui penerapan metode Problem Based Learning (PBL) dengan pemanfaatan teknologi abad 21. Penelitian dilakukan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV di Sekolah Negeri Lamsayuen. Data dikumpulkan melalui observasi, analisis dokumen, dan rekaman video, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keaktifan siswa setelah penerapan PBL tipe Group Investigation. Keaktifan siswa pada aspek Visual Activities meningkat dari 50% menjadi 60%, Oral Activities dari 37% menjadi 40%, Listening Activities dari 60% menjadi 70%, Writing Activities dari 50% menjadi 60%, Motor Activities dari 15% menjadi 30%, dan Mental Activities dari 21% menjadi 35%. Secara keseluruhan, rata-rata peningkatan keaktifan mencapai 20%. Kendati demikian, penelitian ini juga mengungkap beberapa kendala, seperti kurangnya kejelasan dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan aktivitas motorik serta mental yang masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, disarankan agar metode PBL diintegrasikan dengan media pembelajaran yang lebih inovatif untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara lebih optimal.

Kata kunci: : Problem Based Learning, Group Investigation, Keaktifan Siswa, Teknologi Abad 21, Penelitian Tindakan Kelas.

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan modern, penggunaan teknologi dalam pembelajaran telah menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Pembelajaran abad 21 menekankan pada pemanfaatan teknologi guna mendukung interaksi, kreativitas, serta kolaborasi dalam kelas. Namun, masih banyak siswa yang mengalami rendahnya motivasi dan minat belajar akibat metode pembelajaran yang konvensional dan kurang melibatkan teknologi secara optimal. Di Sekolah Negeri Lamsayuen, berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa siswa kelas IV cenderung menunjukkan kurangnya partisipasi aktif dalam pembelajaran. Beberapa siswa terlihat kurang antusias dalam mengikuti pelajaran, terutama dalam mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang membutuhkan pemahaman konsep yang lebih mendalam. Hal ini ditandai dengan rendahnya keterlibatan dalam diskusi, minimnya tugas yang dikerjakan secara mandiri, serta hasil belajar yang belum

mencapai standar yang diharapkan. Faktor-faktor seperti kurangnya variasi dalam metode pembelajaran serta keterbatasan penggunaan teknologi diyakini berkontribusi terhadap rendahnya motivasi dan minat belajar siswa. Seiring dengan perkembangan teknologi yang pesat, penggunaan media digital, aplikasi pembelajaran interaktif, dan strategi berbasis teknologi lainnya dapat menjadi solusi dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Teknologi pembelajaran abad 21 tidak hanya membantu dalam menyampaikan materi secara lebih menarik, tetapi juga dapat membentuk adab dan etika belajar yang lebih baik di kalangan siswa. Menurut pendapat Suparman (2019), teknologi dalam pendidikan berperan dalam membangun disiplin belajar, tanggung jawab akademik, serta meningkatkan keaktifan dalam memahami materi.

Hal ini selaras dengan pandangan Dewey (1938) yang menekankan pentingnya pengalaman belajar berbasis teknologi dalam membentuk karakter siswa yang mandiri dan berpikir kritis. Dalam konteks adab, penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga harus diiringi dengan nilai-nilai etika belajar yang baik. Siswa perlu dibimbing agar tidak hanya sekadar menggunakan teknologi untuk memperoleh informasi, tetapi juga memahami cara belajar yang beradab, seperti menghormati guru, aktif dalam diskusi, serta bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Menurut Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin, pembelajaran yang baik tidak hanya mengutamakan kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun akhlak dan etika dalam menuntut ilmu. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk menerapkan strategi pembelajaran berbasis teknologi abad 21 guna meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar siswa kelas VIII di Sekolah Negeri Lamsayuen dengan tetap menanamkan nilai-nilai adab dan teknologi dalam proses pembelajaran.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, yang membuat sebuah rancangan perubahan (tindakan) untuk mengatasi permasalahan yang terdapat di dalam kelas. Penelitian tindakan kelas terdiri atas beberapa model, yang digunakan dalam PTK ini adalah model Kemmis yang langkahnya membentuk suatu sistem spiral yang saling terkait satu sama lain (siklus) di awali dengan Perencanaan/Planning, Tindakan/Acting, observasi/Observe, dan refleksi/reflecting (Sukardi, 2015:8). Tindakan/siklus akan dihentikan apabila tindakan sudah dievaluasi dengan baik, yaitu ketika penyaji/pemberi tindakan telah menguasai keterampilan mengajar yang telah dalam penelitian tersebut (Wiriaatmadja, 2014:63).

Dalam pemberian tindakan, peneliti menggunakan metode pembelajaran Problem Based Learning/PBL dengan tipe Group investigation. PBL tipe GI yang diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa yang berada di kelas IV yang terdiri dari 19 siswa. Terkait keaktifan itu sendiri bermakna siswa mengikuti kegiatan belajar-mengajar secara nyata kontribusinya dan dapat diamati, bukan pasif seperti hanya hadir di dalam kelas tanpa melakukan diterjemahkan apapun. sebagai Keaktifan kegiatan yang dilakukan siswa yang menurut Paul.B.Diedric digolongkan ke dalam beberapa kegiatan, seperti Visual Activities meliputi membaca, mengamati demonstrasi dan sebagainya; Oral Activities meliputi menyatakan, bertanya, memberi saran, diskusi, serta interupsi; Listening Activities/aktivitas mendengarkan; Writing Activities/aktivitas menulis;

Drawing Activities mencakup menggambar, membuat grafik, peta, diagram; Motor Activities seperti melakukan percobaan, membuat kontruksi, model, dsb; Mental Activities seperti menanggapi, mengingat, menganalisis, mengambil keputusan, dan memecahkan permasalahan; dan Emosional Activities meliputi merasa bosan, gugup, melamun, berani, semangat, dsb. (Sardiman, 2007:101). Pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan instrumen terstruktur seperti observasi guna menganalisis keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, Dokumen yang bersumber dari tugas peserta didik, dan Rekaman Video guna memperkuat instrumen pengumpulan data yang lain agar terhindar dari bias atau terlewatkan. Hasil observasi maka akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Tindakan

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas IV, sebelum dilaksanakannya tindakan, di kelas ini terdapat permasalahan yang diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode diskusi dengan dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 5/6 orang per kelompok.
2. Guru melaksanakan pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah dan LKPD yang tidak berbau teknologi yang komprehensif, sehingga cenderung dalam pelaksanaanya membosankan.
3. Pelaksanaan pembelajaran yang tidak terstruktur membuat siswa yang aktif dalam pembelajaran sangatlah minim
4. Siswa di dalam kelompok cenderung pasif dan tidak adanya kolaborasi yang baik.

5. Terdapat siswa yang sulit dalam memproses pembelajaran.
6. Penggunaan teknologi yang sangat minim.

Hasil/tugas yang dibuat oleh siswa juga cenderung apa adanya, tanpa adanya pemanfaatan yang baik terhadap teknologi yang digunakan pada saat ini. Adanya permasalahan seperti yang diutarakan diatas, maka ada beberapa hal yang dapat diterapkan guna memperbaiki keadaan tersebut. Dengan berupaya melaksanakan pembelajaran yang lebih terstruktur dengan metode, kelengkapan modul ajar, LKPD yang jauh lebih konkret serta memberikan menciptakan “hasil” kebebasan dalam dalam upaya menyelaraskan dengan rekomendasi dari kurikulum Merdeka dan teknologi belajar abad 21.

Siklus 1

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus-1, menerapkan metode PBL tipe GI, dengan langkah awal merancang modul ajar sesuai dengan ketentuan kurikulum yang berlaku. Dalam pelaksanaan siklus-1, materi yang diajarkan terkait “Adab”. Siklus ini dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Dalam siklus satu pendidik menyampaikan materi melalui proyektor dan infokus serta mengintegrasikan beberapa kuis dalam bentuk teknologi seperti canva yang disajikan pada proyektor, dan teka teki silang.

Tabel 1. Indikator Keaktifan

No	Variabel Keaktifan	Indikator
1	Visual	<ol style="list-style-type: none">a. Siswa memperhatikan Penjelasan Yang Dilakukan Gurub. Siswa memperhatikan presentasi dari kelompok lainc. Siswa Membaca Guna Mencari Bahan/Sumber Lain
2	Oral	<ol style="list-style-type: none">a. Siswa bertanya kepada guru tentang materi yang belum jelasb. Siswa bertanya kepada kelompok yang mempresentasikan
3	Listening	<ol style="list-style-type: none">a. Siswa mendengarkan penjelasan gurub. Siswa mendengarkan penjelasan persentasi kelompok lain
4	Writing	<ol style="list-style-type: none">a. Siswa mencatat materi yang diberikan oleh gurub. Siswa mencatat sumber yang mereka cari
5	Motorik	<ol style="list-style-type: none">a. Siswa merancang bahan persentas

6	Mental	<ol style="list-style-type: none">a. Siswa menanggapi/menjawab pertanyaan dari Guru atau kelompok persentasib. Siswa memberikan pendapat atas masalah yang mereka hadapic. Siswa memberikan keputusan terkait kelompok
---	--------	--

Pelaksanaan siklus bertujuan untuk menilai tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, ditetapkan indikator dalam tabel sebagai alat ukur yang jelas untuk setiap aktivitas siswa. Variabel keaktifan yang sebelumnya telah dijelaskan, terdiri dari delapan aspek, kini disesuaikan dengan pembelajaran mata pelajaran PAI, metode yang digunakan, serta efisiensi pengamatan guna menghindari bias.

Tabel 2. Hasil Observasi Keaktifan Siklus 1

Hasil Observasi Keaktifan Siklus

No	Variabel Keaktifan	Siklus 1
1	Visual	50%
2	Oral	37%
3	Listening	60%
4	Writing	50%
5	Motor	15%
6	Mental	21%

Pelaksanaan siklus kedua dilakukan dengan format yang sama seperti siklus sebelumnya, yaitu terdiri dari dua pertemuan. Pada tahap ini, materi yang diajarkan merupakan kelanjutan dari topik "Adab," dengan pembahasan umum mengenai konsep adab. Fokus utama diberikan pada adab siswa dalam lingkungan sekitar. Secara keseluruhan, metode pembelajaran pada siklus ini tidak jauh berbeda dari siklus pertama, namun terdapat beberapa perubahan yang diterapkan untuk mengatasi permasalahan yang muncul sebelumnya. Dalam tahap tindakan (action), siswa mempresentasikan hasil investigasi mereka mengenai adab yang seharusnya diterapkan di lingkungan sekolah. Refleksi dan revisi yang dilakukan dalam pembelajaran pada siklus ini terbukti memberikan dampak positif terhadap keaktifan siswa. Hasilnya, sebagaimana

ditampilkan pada tabel 3, menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya.

Tabel 3. Hasil Observasi Keaktifan Siklus

Hasil Observasi Keaktifan Siklus

No	Variabel Keaktifan	Siklus 2
1	Visual	60%
2	Oral	40%
3	Listening	70%
4	Writing	60%
5	Motor	30%
6	Mental	35%

Pembelajaran dengan metode Problem Based Learning (PBL) tipe Group Investigation telah menunjukkan hasil yang cukup baik. Berdasarkan data dalam tabel 4, terdapat peningkatan yang cukup signifikan antara siklus-1 dan siklus-2, dengan kenaikan nilai sebesar 20%. Jika ditinjau berdasarkan rata-rata variabel, aktivitas motorik memiliki peningkatan tertinggi, yaitu 15%, diikuti oleh aktivitas visual dan writing. Ketiga aspek ini merupakan keterampilan dasar yang umum digunakan dalam pembelajaran klasik, sehingga wajar jika persentase peningkatannya cukup tinggi. Selain itu, aktivitas oral juga menunjukkan perkembangan yang positif. Meskipun demikian, terdapat dua aspek yang masih menunjukkan hasil kurang memuaskan, yaitu aktivitas motorik dan mental, meskipun tetap mengalami peningkatan. Peningkatan ini sejalan dengan keunggulan metode PBL, yang dirancang untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif. Dengan metode ini, siswa didorong untuk mengidentifikasi masalah dan menemukan solusi yang relevan, sehingga menumbuhkan kemandirian serta menjadikan pembelajaran lebih berpusat pada siswa (Kemdikbud dalam Sujana & Sopandi, 2020:138).

Tabel 4. Peningkatan antar siklus

No	Variabel Keaktifan	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan
1	Visual	50%	60%	10%
2	Oral	37%	40%	3%
3	Listening	60%	70%	10%

4	Writing	50%	60%	10%
5	Motor	15%	30%	15%
6	Mental	21%	35%	14%

Kelemahan metode Problem Based Learning (PBL) juga berdampak pada pelaksanaan pembelajaran di siklus-1. Salah satu kendala utama adalah instruksi yang kurang jelas dalam LKPD, yang menyebabkan kebingungan di kalangan siswa terkait tugas yang harus mereka kerjakan. Hal ini juga berpengaruh terhadap efektivitas waktu pembelajaran, meskipun kendala ini dapat diminimalisir pada siklus berikutnya. Meskipun secara keseluruhan hasil menunjukkan peningkatan, jika merujuk kembali ke Tabel 4, terdapat variabel keaktifan yang masih belum berkembang secara optimal, yaitu aktivitas motorik dan mental. Berdasarkan indikator yang telah dijelaskan sebelumnya, aktivitas motorik mencakup kemampuan siswa dalam merancang sesuatu, seperti menyiapkan presentasi dalam bentuk digital maupun non-digital. Namun, kontribusi dalam aspek ini masih rendah, karena siswa cenderung membagi tugas secara individu, seperti mencatat, mencari sumber, menjadi moderator, pembicara, atau penyusun bahan presentasi, tanpa adanya kolaborasi yang intensif. Hal serupa juga terjadi pada variabel mental, yang mencakup keaktifan siswa dalam menanggapi, menganalisis, dan mengambil keputusan. Aktivitas ini masih didominasi oleh siswa tertentu saja, sehingga pembagian tugas dalam kelompok lebih bersifat administratif daripada benar-benar membangun kerja sama yang harmonis. Dengan demikian, meskipun bekerja dalam kelompok, siswa belum sepenuhnya berkolaborasi secara optimal dalam menyelesaikan tugas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama dua siklus menggunakan metode Problem Based Learning (PBL) tipe Group Investigation, terdapat peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Peningkatan ini dapat dilihat dari perbandingan antara siklus-1 dan siklus-2, di mana beberapa aspek mengalami perkembangan, di antaranya, Visual Activities meningkat dari 50,00% menjadi 60,00% Oral Activities meningkat dari 37,00% menjadi 40,00%, Listening Activities meningkat dari 60,00% menjadi 70,00%, Writing Activities meningkat dari 50,00% menjadi 60,00%, Motor Activities meningkat dari 15,00% menjadi 30,00%, dan Mental Activities meningkat dari 21,00% menjadi 35,00% Jika dirata-ratakan, kenaikan dari seluruh variabel mencapai 20%. Meskipun hasil penelitian menunjukkan

perkembangan positif, terdapat beberapa aspek yang masih perlu diperhatikan dalam pelaksanaan PBL. Salah satu kendala utama adalah penyusunan LKPD yang perlu dibuat lebih konkret dan jelas agar siswa tidak mengalami kebingungan dalam melakukan investigasi atau pemecahan masalah. Selain itu, meskipun terjadi peningkatan, aktivitas motorik dan mental masih belum optimal. Oleh karena itu, penerapan PBL dapat lebih dimaksimalkan dengan menggunakan media pembelajaran yang lebih menarik, sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa, terutama dalam aspek motorik dan mental, secara lebih signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Sadirman, A.M. 2007. Interaksi Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Gravindo Persada
- Sukardi, 2015. Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas Implementasi dan Pengembangannya. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. 1988. The Action Research Planner. Victoria: Deakin University Press.
- Wiriaatmadja, Rochiati (2014). Metode Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.